



Peran Roh Kudus Menjaga Keharmonisan Keluarga: Reflektif Keluarga Kristen Masa Kini

Endang¹✉, Yesa Cinta²✉, Kristiani³✉

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar¹⁻³

endang012002@gmail.com

Submitted:

Harmony in Christian families is a fundamental aspect in shaping children's character and faith from an early age. In the midst of the current era that brings secular values and individualism, many Christian families experience challenges in maintaining spiritual integrity and healthy relationships. This study aims to explore the role of the Holy Spirit and Christian character education in building family harmony, with an approach that integrates theological and pedagogical dimensions. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature study method and analysis of Bible texts based on exegesis principles. Data were obtained from primary sources in the form of the Bible and secondary sources such as theological books, Christian education, and relevant academic journals. The analysis was carried out through a process of description, interpretation, and theological synthesis in order to gain a comprehensive understanding of the role of the Holy Spirit in family life and the application of Christian character values in household dynamics. The novelty of this study lies in the integrative approach between practical pneumatology and Christian character education as a conceptual framework in creating a harmonious family. The results of the study show that the presence of the Holy Spirit enables family members to produce the fruits of the Spirit such as love, joy, and self-control, which are very important in forming healthy relationships. Thus, this study contributes to the discourse of practical theology and character education based on Christian faith in the context of modern families.

Accepted:

Published:

Keywords:

*Holy Spirit;
Harmony; Family;
Christian Family;
Present*

Kata-kata kunci:

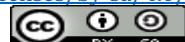
*Roh Kudus;
Keharmonisan;
Keluarga; Keluarga
Kristen; Masa Kini*

Copyright: @2025,
Authors.

Abstrak:

Keharmonisan dalam keluarga Kristen merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter dan iman anak sejak dulu. Di tengah arus zaman yang membawa nilai-nilai sekular dan individualisme, banyak keluarga Kristen mengalami tantangan dalam menjaga integritas spiritual dan relasi yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Roh Kudus dan pendidikan karakter Kristen dalam membangun keharmonisan keluarga, dengan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi teologis dan pedagogis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan dan analisis teks Alkitab berdasarkan prinsip-prinsip eksegesis. Data diperoleh dari sumber primer berupa Alkitab dan sumber sekunder seperti buku-buku teologi, pendidikan Kristen, serta jurnal-jurnal akademik yang relevan. Analisis dilakukan melalui proses deskripsi, penafsiran, dan sintesis teologis guna memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap peran Roh Kudus dalam kehidupan keluarga serta penerapan nilai-nilai karakter Kristen dalam dinamika rumah tangga. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara pneumatologi praktis dan pendidikan karakter Kristen sebagai kerangka konseptual dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran Roh Kudus memampukan anggota keluarga untuk menghasilkan buah-buah Roh seperti kasih, sukacita, dan pengendalian diri, yang sangat penting dalam membentuk relasi yang sehat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap wacana teologi praktis dan pendidikan karakter berbasis iman Kristen dalam konteks keluarga modern.

License: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Di era sekarang ini, tidak jarang kita mendengar kata perpisahan atau perceraian dalam sebuah keluarga dengan alasan sudah tidak ada kecocokan ataupun keharmonisan di dalam keluarga tersebut. Hal ini terjadi bukan hanya di kalangan non-kristen, tetapi juga terjadi di kalangan orang-orang Kristen yang mengenal kebenaran. Dalam *Markus 10:7-9* mengatakan: Sebab itu laki-laki akan mesninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia. Walaupun firman Tuhan berkata demikian, akan tetapi, pada kenyataannya tidak sedikit dari keluarga Kristen yang tidak mengidahkan atau menuruti perintah tersebut, bahkan kebanyakan orang lebih memilih jalan mereka sendiri.¹ Keluarga merupakan produsen sekaligus konsumen, yang berarti harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap anggota keluarga saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, agar mereka dapat hidup lebih senang, damai, tenram dan tenang. Masing-masing anggota keluarga mempunyai peranan dan hasil kerja mereka harus dinikmati secara bersama-sama.² Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga Kristen untuk kembali kepada kebenaran firman Tuhan sebagai dasar dalam membangun rumah tangga yang harmonis, dengan saling menghargai peran masing-masing, menjaga kesatuan, dan menghindari perceraian sebagai jalan keluar, agar keluarga dapat menjadi tempat yang penuh kasih, damai, dan berkat bagi semua anggotanya.

Kebahagiaan pernikahan bergantung pada sejauh mana kedua kepribadian dalam seluruh eksistensinya mencapai tujuan pernikahan itu. Kecocokan jiwa dan cinta yang erotis merupakan bagian-bagian yang penting dalam kepribadian manusia seluruhnya. Dapat dilihat bahwa persekutuan antara suami dengan istri harus berlangsung pada tingkat tubuh, jiwa, dan roh, bila kemesraan hubungan mereka tidak mengalami erosi atau pengikisan disebabkan makin lamanya usia pernikahan mereka melainkan sebaliknya mencapai dimensi-dimensi persekutuan yang tidak dialami sebelumnya. Untuk itu kita sangat membutuhkan kasih Ilahi (agape) yang dicurahkan oleh Roh Allah ke dalam hati pasangan suami dan istri yang percaya, karena kasih yang berasal dari Allah itu tidak bersifat mementingkan diri (egoistik), tidak membeda-bedakan dan tidak membanding-bandtingkan. Kasih ilahi itu pada kenyataannya ialah semata-mata ingin membahagiakan orang yang dikasihi, siap dan bersedia berkorban dan tidak mencari keuntungan, tidak pernah berubah dan tidak menjadi tua. Oleh karena itu kasih ilahi perlu mengisi dan menjernihkan rasa sayang antara suami dengan istri.

Keharmonisan keluarga Kristen bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis, melainkan harus dijaga dan dipelihara dengan kesadaran akan kehadiran dan tuntunan Roh Kudus. Dalam kehidupan sehari-hari, Roh Kudus dapat bekerja melalui doa, pembacaan firman Tuhan, ibadah keluarga, serta sikap saling menghormati dan mengasihi antaranggota keluarga. Ketika setiap individu dalam keluarga memiliki hubungan yang erat dengan Roh Kudus, mereka akan lebih

¹ Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia: 2008

² Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, "Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Sikap Sosial Anak," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 288–307.

mudah menunjukkan kasih yang tanpa syarat, mengendalikan emosi dalam menghadapi perbedaan, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas ego pribadi. Dengan demikian, keluarga Kristen dapat menjadi refleksi nyata dari kasih Allah yang membawa damai sejahtera di tengah dunia yang penuh tantangan. Derry Wiranto menguraikan tentang peran Roh Kudus dalam Pendidikan Kristen anak usia dini, ia mengemukakan bahwa kehadiran dan karya Roh Kudus dalam proses pembelajaran bukan hanya sekadar konsep teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam membentuk pengalaman belajar anak.³ Kemudian pendapat lain dari Asih Rachmani Endang Sumiwi, menguraikan peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya masa kini, ia mengemukakan bahwa Roh Kudus berperan dalam kehidupan orang percaya mas kini dengan memberi kehidupan baru, membimbing dalam kekudusan, menguatkan, serta memperlengkapi dengan karunia dan buah Roh.⁴ Berdasarkan kajian dari berbagai literatur dan penelitian yang telah ada, peneliti menemukan adanya kesenjangan penelitian, yaitu kurangnya kajian yang secara khusus membahas peran Roh Kudus dalam konteks kehidupan keluarga, khususnya dalam menjaga dan membangun keharmonisan keluarga Kristen. Sebagian besar pembahasan mengenai Roh Kudus lebih terfokus pada aspek teologis atau individual, tanpa menelusuri secara mendalam bagaimana karya-Nya turut membentuk dinamika relasi antarpersonal dalam lingkup rumah tangga. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghadirkan pendekatan yang memadukan aspek pneumatologis dengan studi tentang keluarga Kristen, dengan tujuan menggali secara mendalam bagaimana peran Roh Kudus dapat menjadi sumber kekuatan, penghiburan, dan penuntun dalam mengatasi konflik, membangun komunikasi yang sehat, serta memelihara kasih di antara anggota keluarga. Dengan demikian, thesis statement dari penelitian ini adalah bahwa peran Roh Kudus sangat krusial dalam menjaga keharmonisan keluarga Kristen, karena melalui kehadiran dan karya-Nya, setiap anggota keluarga dipimpin untuk hidup dalam kasih, kesabaran, pengampunan, dan kesatuan yang mencerminkan karakter Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian literatur teks Alkitab dan Studi Kepustakaan. Pendekatan kualitatif deskriptif,⁵ dengan analisis teks menggunakan perspektif teologis, serta jurnalis-jurnalis. Studi kepustakaan dengan memakai Alkitab dan buku-buku yang sesuai dengan topic pembahasan serta jurnal-jurnal. Dengan analisis teks sesuai dengan prinsip-prinsip eksegesis. Akhirnya, penelitian disatukan melalui perpaduan deskripsi, penafsiran dan analisis yaitu suatu pokok atas berbagai bagianya, sehingga memperoleh hasil. Hasil pembahasan disusun secara deskriptif dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder dari Alkitab, buku-buku dan jurnal-jurnal sesuai dengan topik pembahasan. Cara ini sangat memudahkan untuk mengambil

³ Derry Wiranto and Samuel Hans Kristanto, “Peran Roh Kudus Berdasarkan Teks Yohanes 14: 26 Dalam Pendidikan Kristen Anak Usia Dini,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 222–232.

⁴ Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* (2018).

⁵ Umrati and Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

kesimpulan dari hasil pembahasan yang sesuai dengan maksud judul yang telah ditentukan. Dengan demikian semua pertanyaan dan perdebatan yang menyangkut judul ini yang sering menjadi permasalahan ketidakharmonisan dalam keluarga terjawab dengan benar dalam kesimpulan akhir penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Hakikat Roh Kudus

Roh Kudus adalah pribadi ketiga dari Allah Tritunggal yang memiliki peran penting dalam kehidupan orang percaya, baik dalam aspek rohani, moral, maupun relasional. Roh Kudus adalah Pribadi ketiga Allah Trinitas yang “keluar dari Bapa” (Yohanes 15:26). Roh Kudus bukan suatu kuasa yang tidak memiliki kepribadian dan bukan hanya suatu gerakan, Roh Kudus ialah suatu Pribadi yang pasti.⁶ Roh Kudus memiliki Pengetahuan (1 Kor. 2:10-11), Kehendak (1 Kor. 12:11), Kasih (Roma 15:30), dan Pikiran (Roma 8:27). Dalam kitab Kisah Para Rasul 1:5, Tuhan Yesus berkata: “ Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus”. Pernyataan Tuhan Yesus ini mengindikasikan atau memberi informasi kepada kita bahwa ada baptisan air dan ada batisan Roh. Baptisan Roh ini akhirnya dapat kita temui dalam kitab Kis 4:2, di mana Rasul-rasul dapat berbicara dalam bahasa-bahasa lain sesuai dengan yang diberikan oleh Roh Kudus atas mereka.⁷ Dari kejadian ini maka dapat kita beri kesimpulan bahwa baptisan Roh ialah peranan dari Roh Kudus itu sendiri untuk memberi kuasa kepada Rasul-rasul untuk dapat melakukan apa yang tidak bisa mereka lakukan yakni menyaksikan tentang perbuatan-perbuatan Allah yang besar.

Kisah Para Rasul 2:11 menggunakan bahasa-bahasa asing Kis 2:9-10. Hal ini jelas pembuktikan bahwa apa yang Tuhan Yesus sampaikan dalam kitab Kis 1:8 adalah suatu yang benar, bahwa para Rasul akan menerima Kuasa kalau Roh Kudus turun ke atas mereka dan kuasa tersebut membuat mereka dapat menjadi saksi Kristus.⁸ Kita tahu bahwa setelah peristiwa ini peranan Roh Kudus begitu jelas dan sentral dalam pelayanan para Rasul, salah satunya adalah Petrus dalam Kisah para Rasul 3:7-8. Saat Rasul Petrus menyembuhkan orang yang lumpuh dan menjelaskan kepada orang banyak pada waktu itu dengan kuasa siapa siapa kesembuhan itu terjadi atas orang lumpuh tersebut Kisah Para Rasul 3:16.

Akan tetapi, apa yang mereka lakukan sebenarnya hanya sesuatu yang baik yang tidak membebaskan orang secara menyeluruh sebab pertolongan tersebut hanya bersifat sementara. Dalam keadaan ini yang dibutuhkan adalah kuasa untuk membebaskan secara utuh. Kis 3:1-8 menunjukkan bahwa Petrus tidak “membebaskan” orang lumpuh tersebut hanya sementara yakni memberi emas dan perak tetapi dia membebaskannya secara utuh yakni menyembuhkannya dari lumpuh, sesuatu yang sangat dibutuhkannya ketimbang emas dan perak. Pimpinan Roh Kudus dalam keluarga kita membuat kita dapat menjadi saksi Kristus yang menyawab kebutuhan orang

⁶ Steven Tubagus and Oey Natanael Winanto, “Roh Kudus Dalam Alkitab,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* (2022).

⁷ Pontas Pardede, “Baptisan Roh Kudus,” *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 43–72.

⁸ Hermanto Suanglangi, “Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?,” *Jurnal Jaffray Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* 2, no. 1 (2004).

lain bukan semata-mata hanya menjawab keinginannya saja. Dalam keluarga yang seperti ini, kita akan selalu menemukan kedamaian, sekalipun mereka dalam kekurangan. Kita lupa akan menemukan kesehatian, sekalipun mereka berbeda-beda usia.⁹ Roh Kudus membuat kekurangan tidak menjadi masalah, justru membuat perbedaan bukan menjadi hambatan. Roh Kudus jelas membuat keluarga kita menjadi berbeda dengan keluarga-keluarga pada umumnya.

Keluarga Kristen Yang Harmonis

Keluarga Kristen yang harmonis adalah tempat di mana setiap anggota saling mendukung dalam iman, membangun komunikasi yang terbuka, dan menjadikan Kristus sebagai pusat dalam segala aspek kehidupan bersama. Keluarga yang harmonis merupakan lingkungan yang terbaik bagi individu untuk dapat membentuk kepribadian yang sehat.¹⁰ Kata harmonis juga dapat diartikan selara atau serasi. Harmoni berarti suatu keselarasan. Keharmonisan merupakan suatu keadaan yang selaras, serasi atau keselarasan, keserasian. Misalnya, keharmonisan dalam keluarga perlu di jaga. Dalam bahasa Inggris disebut *harmony* artinya laras, persetujuan, persesuaian. Jadi Keluarga Kristen Yang Harmonis berarti keluarga inti yang terdiri dari suami, isteri, dan anak dimana di dalamnya tercipta keselarasan, keserasian dan kesesuaian dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan terang Firman Tuhan.¹¹ Ada beberapa prinsip menurut Kitab Kolose 3:18-21 untuk membangun keharmonisan dalam keluarga, yaitu: hidup takut akan Tuhan, kasih, ketaatan, keteladanan, komunikasi dan kepedulian.

Beberapa Ciri Keluarga Harmonis

Saling Mencintai

Cinta merupakan anugerah dari Tuhan untuk semua manusia yang dapat memberikan kedamaian. Saling mencintai antar anggota keluarga Kristen dapat meningkatkan jalinan kasih sayang sehingga segala rintangan yang menghadang dapat diselesaikan dengan baik dan saling percaya.¹² Dengan adanya cinta maka pernikahan akan berjalan dengan baik dan langgeng hingga maut memisahkan. Dengan saling mencinta akan menyempurnakan keharmonisan dan kebahagiaan masing-masing anggota keluarga Kristen. Cinta tetap berperan untuk membangun pernikahan yang kuat dan langgeng.

Sikap Menerima

⁹ Budhi Setianto Purwowiyoto, *Candrajiwa Indonesia, Glosarium (Kamus Ringkas) 2021* (Budhi Setianto Purwowiyoto, 2020).

¹⁰ Christofora Megawati Tirtawinata, “Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis,” *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1141–1151.

¹¹ Suparman, “Tinjauan Tentang Konsep Keharmonisan Keluarga” (nd, n.d.).

¹² Damayanti Nababan, “Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah,” *Jurnal Christian Humaniora* (2019).

Sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga Kristen.¹³ Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga Kristen. Anak-anak akan merasa aman untuk mengekspresikan diri, orang tua akan merasa dihargai, dan relasi antaranggota keluarga akan terjalin dengan rasa saling menghormati. Penerimaan ini juga menjadi landasan untuk saling membangun dan bertumbuh bersama di dalam iman, karena anggota keluarga tidak saling menghakimi, melainkan saling menopang dalam kasih dan pengertian. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat yang kondusif bagi pertumbuhan rohani, emosional, dan sosial seluruh anggotanya, serta menjadi kesaksian nyata tentang kasih Kristus di tengah dunia.

Kerjasama

Keharmonisan keluarga Kristen memiliki kerjasama yang kuat masing-masing anggotanya. Suami membantu istri dan anak. Istri membantu suami dan anak. Anak membantu bapak dan ibunya.¹⁴ Mereka selalu mengupayakan untuk melakukan berbagai kegiatan bersama-sama. Hal ini akan menciptakan sense of belonging yang semakin memperkuat keharmonisan keluarga Kristen. Ketika seseorang merasa diterima dan dihargai dalam keluarga, maka akan lebih termotivasi untuk menjaga dan mempertahankan keharmonisan tersebut. Dengan demikian, kerja sama yang dilandasi kasih Kristus menjadi fondasi kokoh bagi terciptanya keluarga Kristen yang kuat, harmonis, dan menjadi berkat bagi lingkungan sekitarnya.

Bertindak Realistik

Artinya, kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam membina hidup berkeluarga jauh dari apa yang dibayangkan sebelumnya. Keluarga Kristen yang kuat mampu menyesuaikan diri dengan bertindak realistik tanpa kehilangan harapan untuk mencapainya di suatu hari kelak. Bertindak realistik juga berarti memelihara keseimbangan antara menerima keadaan saat ini dan tetap menjaga harapan serta keyakinan akan rencana Allah yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, keluarga Kristen yang bertindak realistik tidak terjebak dalam ilusi atau menghindari masalah, melainkan menghadapi setiap situasi dengan iman, kebijaksanaan, dan kerja sama. Sikap ini membantu keluarga tetap kokoh dan harmonis walaupun menghadapi tekanan, serta terus bertumbuh dalam kasih dan pengharapan kepada Tuhan.

Memegang Komitmen Dengan Baik

Pada saat pertama kali membangun sebuah keluarga Kristen, masing-masing individu memiliki niat untuk membentuk, mempertahankan dan memelihara pernikahan. Inilah “komitmen yang baik”. Keharmonisan keluarga Kristen dibangun atas dasar komitmen yang kuat dan teguh.¹⁵ Keharmonisan keluarga Kristen adalah suatu suasana kebahagiaan yang suci bersama kecintaan

¹³ Riana Friska Siahaan, “Membangun Keluarga Yang Sukses Dan Harmonis,” *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 14, no. 2 (2016).

¹⁴ Nababan, “Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah.”

¹⁵ Nababan, “Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah.”

sejati dan pengharapan yang murni dapat dipelihara dan dikembangkan secara baik. Senantiasa rapi dan tertib serta saling menghormati dengan penuh rasa kasih sayang dan komunikasi yang baik harus dipelihara tiap-tiap hari sehingga hal-hal yang indah bersemayam di dalam hati segenap anggota keluarga”.¹⁶ Karena itu keluarga menjadi sasaran pekerjaan Iblis dalam merusak Kerajaan Allah. Misalnya : Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), tingginya angka kriminalitas dalam keluarga, terjadinya perceraian dan keluarga yang tidak harmonis. Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga Kristen sebagai suatu “laboratorium kerja Rohani”.¹⁷ Keharmonisan Keluarga Kristen merupakan suatu konteks kita untuk belajar, dengan cara yang praktis dan kompleks, untuk mengasih orang-orang lain, khususnya dalam kelemahan mereka

Cara Pimpinan Roh Kudus

Dalam kehidupan keluarga Kirsten di zaman ini, sering terjadi konflik dalam keluarga, tidak jarang kita mendengar perpisahan atau perceraian dengan alasan sudah tidak cocok lagi, sudah tidak ada keharmonisan, bahkan perselingkuhan sehingga tidak jarang terjadi kekerasan dalam keluarga yang berujung perpecahan atau perpecahan, dan itu sangat berdampak negative bagi kehidupan anak-anak mereka. Hal itu terjadi karena tidak adanya peranan Allah dalam kehidupan keluarga, tidak adanya kesadaran di atas laki-laki sebagai kepala masih ada lagi kepala yang sangat penting yaitu menyerahkan keluarga dibimbing oleh Allah sebagai kepala keluarga, menyerahkan keluarga dalam pimpinan Roh Kudus.

Permasalahan dalam keluarga seperti yang tertera di atas, hal itu tidak jarang akan melahirkan produk yang gagal dalam sebuah keluarga. Jikalau menikah hanya dikarenakan merasa cocok, akan menghasilkan keluarga yang penuh dengan cekcok, karena itulah sangat penting bagi kita untuk mengenal konsep yang benar menurut firman Tuhan dalam membangun sebuah keluarga.

Satu, Pernikahan Merupakan Idenya Allah (Kej. 2:18). Allah sebagai inisiatir dan pemimpin keluarga. Allah yang mempertemukan, mempersatukan dan menyempurnakan. Dua, Pernikahan yang Monogami dan Heteroseksual. (Mat. 19:5; 1 Tim. 3:12; 1 Tes. 4:4).¹⁸ Keluarga yang di pimpin oleh Roh Kudus berarti mempercayakan segala sesuatunya prihal apapun yang bersangkutan dengan kehidupan sebuah keluarga. Keluarga yang mempercayakan Allah sebagai kepala dalam keluarganya, untuk memimpin segala sesuatu yang terjadi dalam sebuah keluarga, dan mengharapkan pertolongan-Nya dalam segala kesulitan hidup. Roh Kudus adalah penolong yang handal dan selalu bersedia membantu setiap orang percaya dalam berbagai masalah hidup.

Roh Kudus dapat memimpin melalui perkataan yang lansung

¹⁶ Sahara, Elfi. *Harmonius Family*. (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2013), Hal 25

¹⁷ Otieli Harefa, “Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan Rohani Anak,” *Sekolah Tinggi Teologi Real Batam* 3, no. 1 (2016): 1–19.

¹⁸ Elfi Sahara et al., *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013).

Dalam masalah kehidupan berkeluarga cara ini cukup riskan. Karena itu Roh Kudus biasanya memakai cara ini pada orang yang sudah matang rohani dan dapat membedakan suara Allah dan suara jiwa diri sendiri, bahkan dari suara orang dan, dalam situasi tertentu, dari suara iblis. Jika kita melihat kembali ketika Rasul Paulus bersama kelompok pekabaran Injilnya melintasi Asia Kecil, Roh Kudus mencegah mereka untuk mengabarkan Injil di Asia dan ketika mereka mencoba masuk ke daerah Bitinia, Roh Kudus tidak mengizinkan Rasul Paulus dengan sekelompok pekabaran Injilnya. Kesan yang dapat kita terima dari perjalanan Rasul Paulus dengan sekelompok pengajaran adalah di mana perkataan Roh Kudus tidak kedengar di luar mereka melainkan merupakan suara hati mereka. Bagaimana kita dapat membedakan suara Roh Kudus yang benar dengan perasaan hati dan keinginan kita sendiri? Yang pertama ialah, adanya persekutuan pribadi dengan Tuhan dan hidup setiap hari dalam terang Tuhan ialah syarat yang mutlak untuk membedakan suara Tuhan dari suara diri kita sendiri dan suara dari orang lain.

Roh Kudus dapat memimpi melalui penglihatan

Seperti penglihatan yang Paulus alami pada waktu malam di Troas yang mengakibatkan Injil di bawa ke Eropa. Penglihatan itu juga mengilustrasikan dengan baik kriteria-kriteria untuk mimpi dan penglihatan yang datang dari Allah. Sangat perlu untuk kita sadari, bilamana kita terlalu menggebu-gebu menghendaki sesuatu, bisa saja hal itu terbawa di dalam mimpi. Dengan demikian kita perlu waspada mengambil satu keputusan dalam sebuah keluarga Kristen.

Roh Kudus dapat memimpin melalui kesaksian sejahtera ilahi. Jalan Tuhan pasti diiringi sejahtera Tuhan. "Sungguh kamu akan berangkat dengan sukacita dan diantar dengan damai." Jika kita meninggalkan jalan Tuhan, maka kita akan kehilangan damai sejahtera Allah, baik di dalam kita maupun di luar kita. Sejahtera adalah penguasa yang baik. Demikianlah juga fungsi sejahtera ilahi dalam perkembangan satu keluarga yang selalu mengutamakan Allah di dalamnya.¹⁹

Keluarga Yang Harmonis di Urapi oleh Roh Kudus

Dan ketika Elisabet mendengar salam Maria, melonjaklah anak yang di dalam rahimnya dan Elisabet pun penuh dengan Roh Kudus. Ada beberapa ciri keluarga yang diurapi oleh Roh Kudus:

Keluarga yang senantiasa hidup saleh dan menjadi berkat

Orang yang hidupnya saleh atau pun menjadi berkat, bukan berarti orang yang tidak pernah berbuat dosa, atau melakukan kesalahan. Akan tetapi orang tersebut akan mau untuk berupaya hidup saleh dan mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya. Orang yang saleh adalah orang yang taat, sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah, hidup suci dan beriman. Dalam sebuah keluarga, seorang laki-laki dipercayakan oleh Allah untuk menjadi pemimpin. Yang berarti laki-laki bertanggungjawab atas kesejahteraan seorang istri. Jadi laki-laki dalam sebuah keluarga yang berperan sebagai pemimpin haruslah memberi teladan yang baik bagi istri, seperti menyediakan waktu bersama istri untuk membaca Alkitab, waktu untuk berdoa dan beribadah kepada Tuhan. Suami bemberikan teladan-teladan yang baik dalam keluarga untuk menjadi keluarga yang saleh

¹⁹ Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini."

dan menjadi berkat. Seorang suami yang saleh akan memimpin istrinya dengan kerendahan hati dan kelelahan. Seperti firman Tuhan yang terdapat dalam kitab 1 Petrus 3:7, "Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan istrimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang".

Suami yang saleh tidak mengejek atau meremehkan istrinya. Suami yang saleh tidak memimpin istrinya dengan hinaan, kata-kata kasar, amarah, atau hukuman. Sebaliknya, suami harus memimpin istri dengan sikap menyenangkan dan penuh hormat tanpa memandang diri lebih tinggi daripada istri. Seorang suami memimpin seorang istri harus dengan keyakinan yang rendah hati, bahkan ketika harus membuat keputusan sulit atau tidak populer. Pimpinlah dengan keyakinan bahwa Tuhan bahwa Tuhan bersedia dan mampu memberkati keluarga atas ketaatanmu. Jadi, seorang suami harus memimpin dengan kasih, kelelahan, sikap hormat, dan keyakinan diri.²⁰ Dengan demikian, seorang suami yang saleh adalah pemimpin yang mencerminkan kasih Kristus, memimpin dengan rendah hati, penuh hormat, dan kasih sayang, sehingga kehadirannya menjadi sumber damai dan berkat bagi keluarganya.

Melayani Allah

Pelayanan, selain bicara tentang jaga hati yang tulus secara motivasi, juga menjaga kebersamaan dalam kesatuan hati secara tim. Bukan saling menonjolkan diri, menang sendiri, atau 'menonjok' (ribut satu sama lain). Bersungguh-sungguhlah juga saat melayani serta beribadah, tidak sekadar formalitas maupun rutinitas, sebab hadirat Allah, mujizat, jawaban doa, malaikat-Nya, dan pesan Tuhan dapat dinyatakan-Nya bagi kita. Kiranya roh kita tidak "kendor" atau padam dalam beribadah dan melayani Dia di manapun kita berada. Berikan dan abdikanlah diri ini untuk melayani Tuhan sampai akhir hidup kita. Jadilah juga pelopor iman Kristen di dalam keluarga masing-masing, dan saling melayani sesama anggota keluarga.

Dalam sebuah keluarga mestinya ada orang tua dan anak. Dan peranan orang tua sangat penting dalam keluarga, yakni untuk memiliki hidup yang menjadi teladan bagi anak, pastinya hidup di dalam Tuhan. Setiap orang tua dikaruniai Tuhan kekuasaan atas anak-anaknya. Orang tua dapat menghukum anak-anaknya apabila anak menunjukkan sikap tidak patuh. Dalam hal membentuk ketaatan, orang tua tidak perlu membujuk atau memohon anak untuk taat, tetapi gunakan otoritas yang dimiliki untuk mendisiplinkan anak.²¹ Sangatlah jelas bahwa dukungan sangat dibutuhkan oleh anak untuk dapat bertumbuh dengan baik. Seorang anak perlu tahu bahwa ia telah melakukan hal yang benar, dan bertekad untuk terus melakukannya ketika mendapatkan adanya dukungan dari orang tua. Tentu saja seorang anak yang terus menerus hidup dalam disiplin ketat, tanpa adanya dukungan apabila telah melakukan hal yang benar, tidak akan dapat memahami nilai tindakan yang dilakukannya. Membentuk kerohanian anak dalam keluarga Kristen adalah merupakan sebuah tanggungjawab bagi orangtua dan bukan sebuah pilihan, terlebih

²⁰ Wendy Sepmady Hutahaean and M Th SE, *Kepemimpinan Keluarga Kristen* (Ahlimedia Book, 2021).

²¹ Kosma Manurung, "Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 22–39.

di era globalisasi dewasa ini mendidik anak dalam keluarga merupakan sebuah urgensi, sebab jika anak tidak dibentuk rohaniannya oleh orangtua dalam keluarga maka mereka akan dibentuk oleh dunia dengan segala keinginannya dimana hasilnya adalah kemerosotan moral.²²

Berdoa

Doa merupakan sebuah aktivitas yang erat hubungannya dengan denyut nadi kekristenan; sehingga muncul semacam ungkapan, bahwa doa adalah nafas kehidupan orang percaya. Sejatinya, kegiatan doa bukanlah sebuah rutinitas ibadah belaka, melainkan pusat kehidupan itu sendiri. Dari zaman Yesus ada di muka bumi hingga pada pelayanan para rasul di Yerusalem bersama jemaat mula-mula, doa menjadi energi dari setiap pelayanan bahkan sendi kehidupan yang dilakukan.²³ Doa adalah jembatan bagi umat Kristiani untuk berjumpa dan berbicara pada Allah. Dalam doa, manusia dapat membuka hati kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur atas kehidupannya. Hidup doa hendaknya menjadi bagian yang fundamental dalam keluarga sebagai komunitas orang beriman. Doa hendaknya menjiwai hidup berkeluarga. Hal ini berarti segala aktivitas hidup berkeluarga dipersembahkan dalam dan pada Allah.

Doa merupakan unsur pokok kehidupan Kristen, ditinjau dari kepuhan dan sifat sentralnya. Kehidupan orang Kristen akan semakin memiliki daya dan kekuatan bila doa terbina dengan baik. Secara khusus doa ini harus digiatkan dan ditanamkan dalam hidup keluarga-keluarga kristiani sebagai Gereja inti, karena “Doa adalah Tiang Penyangga Keluarga”. Keluarga dalam arti sempit melibatkan suami, isteri, dan anak-anak mereka; disebut juga keluarga inti (*nuclear family*). Dasar ajaran Gereja adalah Kitab Suci, khususnya bahwa dalam Kristus dan dalam Roh-Nya Allah hadir”. Dalam Kitab Suci, doa adalah kebaktian mencakup segala sikap roh manusia dalam pendekatannya kepada Allah. Orang Kristen berbakti kepada Allah jika ia memuja, mengakui, memuji dan mengajukan permohonan kepada-Nya dalam doa. Doa sebagai perbuatan yang dapat dilakukan oleh roh manusia, dapat juga dipandang sebagai persekutuan dengan Allah, selama penekanannya diberikan kepada kepuhan Ilahi.²⁴ Dengan demikian, doa merupakan fondasi utama dalam kehidupan keluarga Kristen, sebagai sarana persekutuan yang mendalam dengan Allah yang memberi kekuatan, penghiburan, dan kesatuan, sehingga keluarga dapat menjadi Gereja inti yang teguh dan penuh berkat.

Keluarga yang diurapi Roh Kudus adalah keluarga yang pastinya sangat suka berdoa, mengandalkan Allah dalam keluargnya, serta percaya pada setiap rancangan dan waktu Allah yang terbaik.²⁵ Sebagai orang percaya pastinya kita sudah tidak asing lagi dengan adanya kata berdoa, bisa dikatakan kalau doa adalah nafas orang Kristen. Melalui doa kita dapat berkomunikasi dengan Tuhan Yesus, menyampaikan segala sesuatu yang kita alami baik itu dalam pribadi, keluarga bahkan social kita. Karena itu, agar keluarga selalu dalam keadaan harmonis jadilah keluarga yang

²² Harefa, “Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan Rohani Anak.”

²³ Harefa, “Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan Rohani Anak.”

²⁴ Paulinus Tibo, “Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga,” *Jurnal Masalah Pastoral* 6, no. 1 (2018): 73.

²⁵ Awasuning Manaransyah, “KELUARGA KRISTEN YANG DIBERKATI TUHAN: OBSERVASI TERHADAP MAZMUR 133:1-3,” *Missio Ecclesiae* (2015).

selalu berdoa, keluarga yang selalu mengandalkan Tuhan dalam segala situasi, menyadari bahwa Tuhanlah yang menjadi kepala yang tertinggi dan terpenting dalam sebuah keluarga. Keluarga yang diurapi Tuhan juga adalah keluarga yang hidup rukun, keluarga yang beribawa dan bertanggungjawab dalam memimpin keluarganya.²⁶ Dengan demikian, keluarga yang diurapi Roh Kudus ditandai oleh kehidupan doa yang konsisten, ketergantungan penuh kepada Allah, serta keharmonisan yang tercipta melalui kepemimpinan yang bertanggung jawab dan penuh kasih, menjadikan keluarga tersebut sebagai tempat yang damai dan berkat di dalam Tuhan.

Keluarga Yang Harmonis adalah Keluarga Yang Dikendalikan Oleh Roh Kudus

Dalam sebuah keluarga, yakni sepasang suami-istri yang telah percaya dan juga menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi dalam hidup mereka, maka Roh Kuduslah yang tinggal di dalam hatinya. berdiamnya Roh Kudus di dalam kehidupan atau hati suami-istri ialah dengan maksud untuk mengendalikan hidup suami-istri agar tetap harmonis dan berkenan di hadapan Tuhan. Selain itu, Roh Kudus juga dapat menolong suami-istri di dalam menyelenggarakan hidup rumah tangganya agar tetap sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Selanjutnya Roh Kudus juga menguatkan suami-istri untuk bisa menghadapi dan mengatasi setiap masalah yang dialami dalam hidup berumah tangga. Dan Roh Kudus juga berperan untuk menghibur suami-istri ketika mengalami dukacita ataupun penderitaan dalam hidup berkeluarga. Rasul Paulus menulis kepada jemaat di Kota Efesus berkaitan dengan ciri keluarga yang dikendalikan oleh Roh Kudus, demikian: "Dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus" (Efesus 5:19-21).

Ada tiga ciri keluarga yang dikendalikan oleh Roh Kudus, sebagai berikut.

Hidup dalam puji dan penyembahan

"Dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati" - Efesus 5:19. Keluarga yang dikendalikan oleh Roh Kudus ditandai dengan selalu terdengarnya puji dan nyanyian rohani sebagai uangkapan iman dan penghormatan kepada Tuhan. Di dalam puji dan penyembahan, suami-istri dan anak-anak akan selalu dibawah kepada kehidupan yang takut akan Tuhan. Hidup seluruh anggota keluarga secara total berpusat kepada Tuhan. Setiap diskusi, dialog dan komunikasi yang berlangsung di dalam keluarga senantiasa ada di dalam rel kebenaran firman Tuhan.²⁷ Tidak ada kata-kata yang terlontar bisa melukai dan menyakiti hati anggota keluarga. Semua kata-kata adalah kata-kata menjadi berkat, kata-kata yang memotivasi, dan kata-kata yang membangun.

²⁶ Pdt Yefen Benhur Lifiar Utan et al., *Membangun Keluarga Kristen Yang Harmonis* (Feniks Muda Sejahtera, 2023).

²⁷ Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13," *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1-12.

Hidup dalam pengucapan syukur

"Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita" - Efesus 5:20. Keluarga yang dikendalikan oleh Roh Kudus ditandai dengan selalu mengucap syukur dalam segala sesuatu. Ucapan syukur yang dinaikan ialah di dasarkan atas nama Tuhan Yesus Kristus yang ditujukan kepada Allah Bapa kita di sorga. Dalam nada yang sama, rasul Paulus menulis kepada jemaat di kota Tesalonika pasal 5:18, "Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu". Hidup keluarga Kristen yang dikendalikan oleh Roh Kudus senantiasa mengucap syukur. Baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, kita dimotivasi untuk selalu mengucap syukur. Kita mengucap syukur bukan pada keadaannya, tetapi mengucap syukur kepada Allah. Karena kita tahu sekalipun keadaannya menyakitkan, namun kita percaya bahwa Tuhan pasti akan mengubah keadaan yang menyakitkan itu dengan cara-Nya yang ajaib dan mendatangkan kebaikan bagi kita umat-Nya.

Hidup dalam kerendahan hati

"Dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus" - Efesus 5:21. Keluarga yang dikendalikan oleh Roh Kudus ditandai dengan selalu hidup rendah hati. Kerendahan hati merupakan buah Roh Kudus - Galatia 5:22-23. Dalam kerendahan hati semua relasi dibangun dalam keluarga. Tidak ada yang egois, sompong dan menganggap diri lebih dari yang lain. Jika suami salah, harus segera meminta maaf kepada istri dan anak-anaknya. Juga sebaliknya demikian. Keluarga yang dibangun dengan sikap kerendahan hati akan menghasilkan orang-orang yang mudah memaafkan atau mudah melepaskan pengampunan kepada yang lain karena dia juga sudah mengalami pengampunan dari Allah.²⁸ Dengan demikian, kerendahan hati yang dipimpin oleh Roh Kudus menjadi fondasi utama dalam keluarga Kristen, sehingga tercipta hubungan yang penuh kasih, saling menghargai, dan mudah memberikan pengampunan, menjadikan keluarga sebagai cerminan kasih dan pengampunan Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya manusia suami istri yang telah diberkati dan telah disatukan oleh Allah tidaklah boleh di ceraikan oleh manusia apapun itu alasannya. Dan keharmonisan dalam keluarga sangatlah penting karena itu akan sangat berpengaruh pada setiap pertumbuhan anak. Dan untuk mempertahankan keharmonisan tersebut, peranan Roh Kudus sebagai Allah sangatlah penting. Karena itu sebagai suami istri harus melibatkan Tuhan dalam hal apapun juga. Keluarga yang taat kepada Tuhan seperti setia melayani Tuhan, keluarga yang saleh dan taat dalam berdoa itu adalah ciri keluarga yang harmonis dan keluarga yang senantiasa melibatkan Tuhan dalam kehidupan mereka.

²⁸ May Rauli Simamora and Johanes Waldes Hasugian, "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi," *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24.

Untuk menjadi keluarga yang harmonis juga harus senantiasa hidup dalam pujian penyembahan, hidup dengan selalu bersyukur, dan selalu hidup dalam kerendahan hati. Roh Kudus adalah pribadi yang keluar dari Bapa yang dikirimkan dalam hati setiap orang percaya, dan memiliki tugas untuk memberi penghiburan serta penolong dalam setiap hidup manusia. Tidak ada keluarga yang bisa hidup harmonis jikalau tidak melibatkan Allah dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16: 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Harefa, Otieli. "Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan Rohani Anak." *Sekolah Tinggi Teologi Real BatamM* 3, no. 1 (2016): 1–19.
- Hutahaean, Wendy Sepmady, and M Th SE. *Kepemimpinan Keluarga Kristen*. Ahlimedia Book, 2021.
- Manaransyah, Awasuning. "KELUARGA KRISTEN YANG DIBERKATI TUHAN: OBSERVASI TERHADAP MAZMUR 133:1-3." *Missio Ecclesiae* (2015).
- Manurung, Kosma. "Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 22–39.
- Nababan, Damayanti. "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah." *Jurnal Christian Humaniora* (2019).
- Pahlawati, Eny Fatimatuszuhro. "Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Sikap Sosial Anak." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 288–307.
- Pardede, Pontas. "Baptisan Roh Kudus." *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 43–72.
- Purwowiyoto, Budhi Setianto. *Candrajiwa Indonesia, Glosarium (Kamus Ringkas)* 2021. Budhi Setianto Purwowiyoto, 2020.
- Sahara, Elfi, Ketut Wiradnyana, Dien Medienna, Khairul Hakim, M Hasby Ansyori, Tengku Akhirul, Ibrahim Chalid, and others. *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Siahaan, Riana Friska. "Membangun Keluarga Yang Sukses Dan Harmonis." *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 14, no. 2 (2016).
- Simamora, May Rauli, and Johannes Waldes Hasugian. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24.
- Suanglangi, Hermanto. "Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?" *Jurnal Jaffray Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* 2, no. 1 (2004).
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* (2018).
- Suparman, M Th. "Tinjauan Tentang Konsep Keharmonisan Keluarga." nd, n.d.
- Tibo, Paulinus. "Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga." *Jurnal Masalah Pastoral* 6, no. 1 (2018): 73.
- Tirtawinata, Christofora Megawati. "Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis." *Humaniora* 4,

- no. 2 (2013): 1141–1151.
- Tubagus, Steven, and Oey Natanael Winanto. “Roh Kudus Dalam Alkitab.” *Journal of Religious and Socio-Cultural* (2022).
- Umrati and Hengky Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Utan, Pdt Yefen Benhur Lifiar, M Th, Ev Neti Magdalena, and S Th. *Membangun Keluarga Kristen Yang Harmonis*. Feniks Muda Sejahtera, 2023.
- Wiranto, Derry, and Samuel Hans Kristanto. “Peran Roh Kudus Berdasarkan Teks Yohanes 14: 26 Dalam Pendidikan Kristen Anak Usia Dini.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 222–232.